

Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Dengan Adiksi Media Sosial Pada Remaja

Wardah Afifah^{1*}, Niken Yuniar Sari², Nopriadi³

^{1,2}Fakultas Keperawatan Universitas Riau

Email: nikenyuniarsari@lecturer.unri.ac.id^{1*}

Abstrak

Social media addiction is a global issue and has become a prevalent habit, especially among teenagers. Social media addiction can be observed through the communication patterns in families. The aim of this study is to determine the relationship between family communication patterns and social media addiction in adolescents. This study employs a descriptive correlational design with a cross-sectional approach. The sample consists of 250 respondents selected through stratified random sampling. The measurement tools used are the Revised Family Communication Pattern questionnaire for family communication patterns and the Bergen Social Media Addiction Scale for social media addiction. Data analysis was conducted using the chi-square test. Result: the majority of respondents have a family communication pattern by conversation orientation, totaling 154 respondents (61.6%). The majority of respondents in social media addiction variable are at the allert level, totaling 135 respondents (54%). Statistical test results show a significant relationship between family communication patterns and social media adiksiion in adolescents (p value $0.00 < \alpha 0.05$). Conclusion Family communication patterns have a meaningful relationship with social media adiction. Therefore, families need to give special attention to their communication patterns with their children, as the impact significantly influences the character development of adolescents.

Keywords: *Adolescents, Family communication patterns, Social media adiction*

PENDAHULUAN

Pola komunikasi khususnya komunikasi di dalam keluarga, memainkan peran yang penting untuk proses perkembangan emosional dan intelektual pada remaja yang sedang mengalami fase transisi, dimana terjadi perubahan dalam berbagai aspek pada dirinya. Pola komunikasi keluarga yang efektif akan membentuk hubungan yang positif antara anggota keluarga. Keluarga diharapkan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan intelektual dan emosional remaja (Alifiani dkk., 2019).

Hasil peneltian oleh Amala (2020) menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga di Riau cenderung

menunjukkan sikap acuh dengan apa yang terjadi dalam keluarganya. Sebagian besar orang tua seringkali tidak merespon ketika anak menyampaikan pikirannya ataupun berbicara. Dalam banyak kasus, anak sering merasa diabaikan oleh orang tua mereka.

Penggunaan media sosial dalam keseharian telah menjadi kebiasaan atau bahkan kebutuhan yang lumrah, seringkali tanpa disadari membawa efek negatif seperti adiksi. Adiksi atau kecanduan adalah perilaku ketergantungan terhadap suatu fasilitas atau aplikasi yang akhirnya menjadi kebiasaan. Orang yang mengalami adiksi media sosial memenuhi kebutuhan mereka agar merasa lebih baik dengan menggunakan platform atau aplikasi

tertentu, meskipun intensitas penggunaannya menjadi lebih meningkat seiring waktu (Andreassen et al., 2014). Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian orang mengakses media sosial sebagai cara untuk mengatasi rasa tidak nyaman yang tanpa disadari dapat mengarah pada adiksi media sosial dan membawa dampak negatif yang lebih besar (Wulandari., 2020).

Penggunaan media sosial sangat populer terutama di kalangan remaja. Data dari APJII pada tahun 2022 menunjukkan bahwa remaja pada rentang usia 12-18 tahun adalah pengguna media sosial tertinggi (APJII., 2022). Remaja pada fase pencarian identitas diri memerlukan dukungan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga dan teman sebaya. Selama fase ini, mereka mengalami krisis identitas dan kebingungan dalam menentukan aktivitas yang bermanfaat serta memiliki rasa ingin tahu tentang hal-hal yang belum mereka ketahui. Kondisi ini membuat remaja menjadi rentan mengalami masalah adiksi (Aprilia dkk., 2020).

Remaja juga dianggap sebagai kelompok yang berisiko tinggi terhadap adiksi media sosial karena mereka memiliki fleksibilitas jadwal yang memungkinkan mereka lebih mudah mengakses media sosial (Pramusita., 2018). Remaja yang mengalami adiksi media sosial seringkali menunjukkan masalah dalam komunikasi dengan keluarga ataupun rekan sebaya dan merasa terisolasi dari lingkungannya. Ketika komunikasi keluarga kurang positif atau kurang terbuka, remaja dapat

mengembangkan perilaku yang kurang positif pula dan lebih cenderung terjerumus ke dalam adiksi media sosial. Komunikasi antara orang tua dan remaja yang kurang baik menyebabkan remaja mencari pengganti komunikasi dan dukungan melalui media sosial (Mareta dkk., 2020).

Hal tersebut sejalan dengan temuan sebelumnya oleh (Xin et al., 2018), yang mengungkapkan komunikasi yang kurang baik antara remaja dan orang tuanya dapat menciptakan faktor adiksi media sosial pada remaja di China. Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial juga memengaruhi adiksi pada remaja karena merasa bebas menggunakan media sosial tanpa ada larangan orang tuanya.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada Siswa/i SMA Negeri 10 Pekanbaru dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung. Disebarkan pertanyaan tertutup kepada 20 siswa/i, didapatkan hasil, 9 siswa pada tingkat adiksi, 8 siswa pada tingkat waspada, dan sisanya normal. Dari hasil studi pendahuluan juga didapatkan juga bahwa 12 dari 20 siswa/i menunjukkan pola komunikasi keluarga dengan orientasi konformitas. Dari hasil wawancara dengan beberapa guru SMA Negeri 10 Pekanbaru didapatkan bahwa, sering terjadi kasus dimana siswa/i menggunakan *gadget* selama kegiatan belajar berlangsung, sehingga mengharuskan guru untuk menyita *gadget* tersebut. Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti

tentang “Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Adiksi Media Sosial pada Remaja”.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain analitik *cross-sectional*. Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa/i angkatan X dan XI SMAN 10 Pekanbaru yang berjumlah 665 siswa dengan jumlah sampel 250 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Stratified Random Sampling*.

Penelitian ini menggunakan instrumen *Skala Revised Family Communication Pattern* (RFCP) untuk mengukur pola komunikasi keluarga dan menggunakan *Bergen Sosial Bergen Sosical Media Adiction Scale* (BSMAS) untuk mengukur tingkat adiksi media sosial. Penelitian ini menggunakan uji statistik *chi square* dengan nilai $\alpha = 0,05$. Peneliti telah melakukan uji etik yang dilakukan di Fakultas Keperawatan Universitas Riau Nomor:685/UN19.5.8/KEPK.FKP/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Pada tabel 1 dibawah ini, menunjukkan pada karakteristik jenis kelamin responden lebih banyak perempuan yaitu berjumlah 169 responden (67,6%). Yunfahnur (2023) mengatakan perempuan senang mendapat perhatian dari

orang lain. Perempuan disebutkan cenderung lebih rentan terhadap adiksi media sosial disebabkan perempuan lebih suka mengeskpresikan diri melalui *platform* tersebut.

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	81	32,4
Perempuan	169	67,6
Usia		
16 tahun	117	46,8
17 tahun	121	48,4
18 tahun	12	4,8
Kelas		
Kelas X	115	46
Kelas XI	135	54
Pengguna Media Sosial		
Ya	250	100
Tidak	0	0
Total	250	100

Berdasarkan karakteristik usia, sebagian besar berada pada usia 17 tahun dengan total 121 responden (48,4%). Data statistik dari APJII (2022) rentang usia 12-18 tahun merupakan pengguna media sosial tertinggi. Pada fase remaja, sedang terjadi pencarian identitas diri, dan cenderung memiliki keingintahuan yang besar dan belum menemukan kegiatan yang sesuai sehingga para remaja berpotensi besar mengalami adiksi media sosial (Maharani, 2023).

Berdasarkan kelas, sebagian besar responden berasal dari kelas XI sebanyak 135 responden (54%). Berdasarkan kriteria inklusi yang terdapat pada penelitian ini, remaja yang dapat dijadikan sebagai responden merupakan siswa/i kelas X dan

XI di mana kelas terbanyak yang menjadi responden di dalam penelitian merupakan kelas XI yang berjumlah 135 responden (54%) sesuai dengan perhitungan jumlah sampel.

Dan berdasarkan penggunaan media sosial/tidak seluruh responden merupakan pengguna media sosial yaitu sebanyak 250 responden (100%). Data dari APJII mendukung hasil tersebut, menunjukkan bahwa 89,15% dari seluruh pengguna internet di Indonesia adalah pengguna media sosial. Data ini mengindikasikan bahwa media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari remaja di Indonesia.

2. Pola Komunikasi Keluarga

Tabel 2. Distribusi pola komunikasi keluarga

Karakteristik Responden	Freakuensi	Presentase (%)
Pola Komunikasi Keluarga		
Orientasi Percakapan	154	61,6
Orientasi Konformitas	96	38,4
Total	250	100

Berdasarkan hasil pada tabel 2, terdapat 154 responden (61,6%) yang memiliki pola komunikasi keluarga dengan orientasi percakapan. Hasil ini didukung oleh penelitian dari Pramono (2020) menunjukkan dari 372 responden, 73,7% memiliki pola komunikasi dengan orientasi percakapan. Sarrigani,dkk (2023) menunjukkan bahwa keluarga yang menerapkan orientasi percakapan dapat membuat hidup lebih berharga dan menyenangkan. Anak-anak dari keluarga ini akan lebih mandiri dan mampu menghadapi

tantangan. Hal tersebut disebabkan oleh lingkungan keluarga yang mendorong anggota keluarganya untuk berpartisipasi secara bebas dalam berdiskusi dan berinteraksi membahas berbagai macam masalah.

3. Adiksi Media Sosial

Tabel 3. Distribusi adiksi media sosial

Karakteristik Responden	Freakuensi	Presentase (%)
Adiksi Media Sosial		
Normal	48	19,2
Waspada	135	54
Adiksi	67	26,8
Total	250	100

Berdasarkan hasil pada tabel 3, paling banyak responden memiliki adiksi media sosial di tingkat waspada yaitu sebanyak 135 responden (54%). Penelitian oleh Hartinah (2019) juga menunjukkan (72,1%) responden dengan tingkat adiksi media sosial waspada, serta muncul tingkah laku adiksi yang ditandai dengan terganggunya kehidupan sehari-hari akibat media sosial.

Faktor internal seperti aspek biologis, sosial, dan psikologis dapat menyebabkan remaja memiliki tingkat adiksi yang tinggi terhadap media isosial. Selain itu, faktor eksternal juga memainkan peran penting, seperti dinamika komunikasi di lingkungan remaja di mana penggunaan media sosial oleh teman sebaya mendorong anggota kelompok lainnya untuk ikut iserta.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan pola komunikasi keluarga dengan adiksi media sosial

Adiksi Media Sosial	Pola Komunikasi Keluarga				Total	p value
	Orientasi Percakapan		Orientasi Konformitas			
	n	%	N	%	n	
	Normal	29	60,4	19	39,6	48
Waspada	96	71,1	39	28,9	135	
Adiksi	29	43,3	38	56,7	67	
Total	154	61,6	96	38,4	250	

Berdasarkan hasil analisis yang tertera pada tabel 4, menunjukkan bahwa tingkat adiksi media sosial cenderung dipengaruhi oleh pola komunikasi keluarga. Dimana pada adiksi media sosial tingkat adiksi, terdapat 29 responden (43,3%) memiliki pola komunikasi keluarga dengan orientasi percakapan dan 38 responden (56,7%) memiliki pola komunikasi keluarga dengan orientasi konformitas. Pola komunikasi dalam keluarga dianggap sebagai faktor penting dalam pembentukan karakter atau perilaku remaja (Alifiani, 2019), Pola komunikasi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat adiksi media sosial pada remaja. Orang tua sebaiknya aktif secara teknologi untuk mengontrol dan mendidik anak di era digital. Sebagian besar remaja menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari namun hanya sedikit orang tua yang mengetahui media sosial anak mereka. (Septiyani dan Intan, 2016). Jika keluarga, khususnya orang tua memantau penggunaan media sosial remaja tanpa bersifat mengontrol, maka pola komunikasi dalam keluarga juga dapat terjadi melalui media sosial, termasuk berbicara mengenai tekanan atau masalah

yang dihadapi, sehingga peran orang tua dalam pembentukan karakter anak tetap terlaksanakan (Sari & Purnama, 2023).

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,001 yang artinya *p value* < α (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan adiksi media sosial pada remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait hubungan pola komunikasi keluarga dengan adiksi media sosial pada remaja yang dilakukan kepada 250 responden, didapatkan mayoritas responden dengan pola komunikasi keluarga orientasi percakapan dengan jumlah 154 responden (61,6%), di mana mayoritas remaja memiliki pola komunikasi yang terbuka dengan keluarga mereka. Mayoritas responden juga memiliki adiksi media sosial di tingkat waspada sebanyak 135 responden (54%), dimana kebanyakan remaja sudah di tahap sulit mengontrol diri dalam penggunaan media sosial. Penelitian ini memiliki keterbatasan, sehingga disarankan untuk peneliti selanjutnya hendaknya menambah lokasi penelitian serta meneliti pola komunikasi keluarga dan adiksi media sosial dengan menggunakan variabel-variabel lain yang belum disinggung pada penelitian ini.



UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pembimbing dan penguji yang telah memberikan saran serta kritikan demi kesempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alifiani, H & Ningsih, Y. (2019). Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Pola Komunikasi Keluarga. *Faletehan Health Journal*, 6(2), 51–55.

www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ

Andreassen, C. S., Torsheim, T., & Pallesen, S. (2014). Use of online social network sites for personal purposes at work: does it impair self-reported performance? *Comprehensive Psychology*, 3(1), Article 18.

Amala, R. (2020). Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Pengguna Gadget Aktif dalam Perkembangan Karakter Anak di Pekanbaru. Pekanbaru, Riau.

APJII. (2022). Laporan Survey Internet APJII. Diperoleh pada 2 Februari 2023 dari www.apjii.or.id/suvei

Aprilia, R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2020). Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja. *JNC*, Vol. 3, Issue 1.

Hartinah, S., Sriati, A., & Kosasih, C. E. (2019). Gambaran Tingkat Gejala Kecanduan Media Sosial pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Padjadjaran. *Jurnal Keperawatan BSI*, VII(1).

<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk>

Maharani, C., Suryani, E., Mahaputra. *kdokt Meditek*, 2023: 29(2), 150-157.

Mareta, H. R., Hardjono, H., & Agustina, L. S. S. (2020). Dampak pola komunikasi keluarga laissez-faire terhadap kecanduan internet pada remaja di kota Surakarta. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 44–53.

Sari, F & Purnama, W. Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Kecenderungan Adiksi Internet. *Journal of Creative Communication*, Vol. V No.2, Th 2023, 40-54.

Wulandari, R. & Netrawati (2020). Analisis Tingkat Kecanduan. *JRTI*, Vol.5 No.2, 41–46.

Xin, M., Xing, J., Pengfei, W., Houru, L., Mengcheng, W., & Hong, Z. (2018). Online activities, prevalence of Internet adiction and risk factors related to family and school among adolescents in China. *Adiksiive Behaviors Reports*, 7, 14–18.

Yunfahnur, S., Martina, M., Dineva, R. (2023). Adiksi Media Sosial Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan* 6(3).